

Analisis Kritik Sosial Dalam Kumpulan Lakon Monolog Suwarna-Suwarni Karya Whani Darmawan

Risma Widiastutik¹, Dian Hartati², Suntoko³

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 1810631080116@student.unsika.ac.id¹, dian.hartati@fkip.unsika.ac.id²,
suntoko@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak

Karya sastra khususnya drama memiliki kecenderungan mencerminkan kondisi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, kritik sosial sering kali disuarakan dalam drama sebagai upaya menyikapi gejala sosial yang ada di masyarakat. Kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan merupakan salah satu naskah drama monolog yang memiliki muatan kritik sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan. Sedangkan objek penelitian adalah unsur intrinsik dan kritik sosial dalam kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan memuat kritik sosial dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) kritik sosial permasalahan politik mengkritik tentang penyalahgunaan kekuasaan, (2) kritik sosial permasalahan ekonomi mengkritik tentang kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat tercukupi, dan ketimpangan ekonomi di masyarakat, (3) kritik sosial permasalahan moral mengkritik tentang sikap dan tingkah laku masyarakat, (4) kritik sosial permasalahan hak asasi manusia (HAM) yang mengkritik tentang derita korban kasus pelanggaran HAM.

Kata Kunci: *kritik sosial, naskah monolog, sosiologi sastra*

Abstract

Literary works, especially drama, tend to reflect social conditions in society. Therefore, social criticism is often voiced in drama as an effort to respond to social phenomena that exist in society. Whani Darmawan's collection of monologue plays Suwarna-Suwarni is one of the monologue drama scripts that contains social criticism. This study used descriptive qualitative method. The research subject is a collection of monologue plays Suwarna-Suwarni by Whani Darmawan. While the object of research is intrinsic elements and social criticism in the collection of monologue plays Suwarna-Suwarni by Whani Darmawan. Data collection techniques using library techniques, observe, and record. The results of this study indicate that Whani Darmawan's collection of Suwarna-Suwarni monologue plays contains social criticism in several forms, namely: (1) social criticism of political problems criticizing the abuse of power, (2) social criticism of economic problems criticizing household needs that cannot be fulfilled, and economic inequality in society, (3) social criticism of moral issues criticizing people's attitudes and behavior, (4) social criticism of human rights (HAM) issues which criticize the suffering of victims of cases of human rights violations.

Keywords: *social criticism, monologue text, sociology of literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra menjadi ruang bagi pengarang untuk menggambarkan realitas kehidupan. Pengarang merupakan anggota masyarakat, maka imajinasi yang tertuang dalam karya adalah representasi masyarakat. Lingkungan serta gejala sosial yang terjadi menjadi buah terciptanya karya sastra yang menarik bagi pembaca. Oleh karena itu, mengangkat isu sosial dalam karya sastra menjadi upaya pengarang untuk mengungkapkan kritik. Sindiran atau kritikan disajikan pengarang dalam karya sastra guna menjelaskan keadaan masyarakat. Kritik terhadap gejala sosial disebut sebagai kritik sosial. Dalam karya sastra kritik sosial merupakan bentuk kepekaan pengarang terhadap sistem dan gejala sosial yang terjadi di masyarakat.

Kritik sosial menurut Abar (1999: 47) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial dalam masyarakat. Dari konteks tersebut diketahui bahwa kritik sosial menjadi variabel penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindak sosial atau individu yang menyimpang dalam lingkup sosial maupun moral yang ada dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Berdasarkan ungkapan tersebut keberadaan kritik sosial menjadi sangat penting. Masyarakat dengan segala pola kehidupannya tidak akan luput dari berbagai jenis masalah, fenomena, maupun penyimpangan sosial. Sehingga diperlukan komunikasi yang aktif dari masyarakat baik dalam bentuk kritik, saran, maupun gagasan.

Kritik dalam karya sastra mencerminkan keadaan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan akan selalu muncul baik pada diri sendiri, keluarga, lingkungan tempat tinggal, sekolah, pekerjaan, bahkan negara memiliki pola kehidupan yang memungkinkan banyak permasalahan muncul. Pembagian bentuk kritik juga dapat disesuaikan berdasarkan bidang, seperti halnya ekonomi, politik, agama, budaya, teknologi, moral dan lain sebagainya. Menurut Soekanto (2013: 321) kepincangan-kepincangan yang ada dalam masyarakat tergantung pada sistem nilai sosial masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, ada permasalahan-permasalahan yang umumnya sama dan dimiliki oleh suatu lingkup masyarakat di antaranya kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Berdasarkan perkembangan karya sastra khususnya drama, memiliki kandungan kritik sosial. Dibandingkan dengan karya sastra lain, drama tidak hanya disampaikan melalui teks, tetapi memiliki tujuan dipentaskan. Drama terbagi menjadi beberapa jenis, salah satu di antaranya adalah monolog. Monolog merupakan jenis drama yang berisi wicara seorang diri. Monolog lebih menampilkan ekspresi karakter tokoh, dengan kata lain tokoh melakukan dialog dengan diri sendiri. Salah satu penulis naskah drama monolog yang memuat kritik sosial dalam karyanya adalah Whani Darmawan dalam bukunya Suwarna-Suwarni.

Kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni menarik perhatian peneliti untuk dijadikan objek penelitian. Buku tersebut dibaca dan dijadikan bahan latihan bagi para pembelajar baik tingkat sekolah atau perguruan tinggi. Naskah monolog disajikan padat sehingga jika dipakai dalam proses pemahaman naskah drama akan lebih mudah diterapkan. Whani Darmawan menulis kumpulan lakon monolog dengan tujuan memecahkan permasalahan durasi dalam pementasan drama khususnya lomba dan festival. Durasi yang ditentukan dalam perlombaan biasanya dibatasi 15 sampai 20 menit, seperti pada PEMSIMINAS (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) dan FLS2N (Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional) yang berdurasi maksimal 15 menit sehingga kesesuaian naskah perlu diperhatikan. Buku kumpulan lakon ini memiliki keberagaman tema dengan mengangkat isu sosial yang ada di masyarakat. Sebagai bentuk pemanfaatan dari hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan hasil penelitian sebagai bahan ajar drama di sekolah. Penelitian hanya difokuskan pada karya-karya yang memuat kritik sosial. Dalam 20 naskah monolog hanya enam naskah yang berdasarkan hasil observasi peneliti memiliki muatan kritik sosial. Keenam naskah monolog tersebut yaitu, naskah "Maria Pelvika", "Nasi Bubur Mbok Kasilah", "Aladin", "Rumah (yang) Sakit", "Mencari SIM", "Beringin Keramat".

Pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan fokus perhatian pada sosiologi karya sastra. Fokus penelitian tersebut berdasarkan teori Wellek dan Warren (Faruk, 2013: 5) yang membagi sosiologi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut: (1) sosiologi pengarang, memperlakukan stratus, ideologi sosial pengarang serta aspek lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya; (2) sosiologi karya sastra, kajian ini memandang karya dari sudut pandang karya itu sendiri; (3) sosiologi pembaca, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Penelitian akan berpusat pada kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni yang nantinya akan terlebih dahulu dicari konteks sosial yang mengitari karya. Menurut Suwardi (2011: 95), wilayah penelitian sosiologi sastra perlu memperhatikan sastra sebagai refleksi konteks. Pengarang membangun konteks sosial dalam ruang imajinasinya, peneliti nantinya akan memasuki ruang-ruang yang ada untuk memaknai konteks sosial yang telah pengarang bangun. Konteks sosial dapat berhubungan dengan: (a) etika, (b) hukum, (c) budaya, (d) ekonomi, (e) politik, (f) agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam, yang mana lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2019: 18). Metode deskriptif dipilih karena dapat menggambarkan suatu hasil penelitian. Ketentuan dalam pendekatan ini peneliti perlu mendeskripsikan secara sistematis, factual, serta akurat mengenai hal-hal yang terkandung dalam objek penelitian. Penelitian deskripsi kualitatif berusaha memperlihatkan hasil dari pengumpulan data kualitatif yang sudah didapatkan. Sehingga tujuan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif ini yaitu untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kritik sosial yang terdapat dalam lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan. Subjek penelitian ini adalah buku kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan. Kumpulan lakon monolog ini memiliki 144 halaman dan berisikan 20 lakon monolog. Peneliti hanya mengambil enam judul lakon monolog yang dipilih dengan menggunakan teknik Purposive Sampling sesuai dengan objek penelitian yaitu kritik sosial.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, pustaka, simak, catat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yaitu sebagai berikut. (1) memilih karya sastra yang akan dianalisis, yaitu kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan, (2) membaca keseluruhan buku, serta menentukan aspek kajian, (3) mencari referensi bacaan berupa teori yang sesuai dengan tema kajian, yaitu kritik sosial, (4) melakukan simak catat pada karya-karya yang sudah dipilih. Simak catat dilakukan dalam mencari struktur dan muatan kritik sosial dalam kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan. Sedangkan teknik analisis data penelitian menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kepekaan pengarang terhadap keadaan sosial yang terjadi di masyarakat dituangkan dalam bentuk kritik dan sindiran dalam sebuah karya sastra. Dalam kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan memuat kritik sosial akan dikaji dengan menggunakan teori Menurut Raymond Williams (Susanto, 2012: 185) bentuk kritik sosial secara mendasar terbagi dalam berbagai bidang, seperti kekuasaan, politik, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. berdasarkan pendapat tersebut, kritik sosial dalam karya sastra tidak lain menilai karya berdasarkan sosial kehidupan. Di dalamnya menyangkut masyarakat, hubungan antar masyarakat, budaya, serta aspek-aspek lain yang terdapat dalam masyarakat.

Kritik sosial akan dikaji berdasarkan: (1) kritik sosial terhadap persoalan politik, (2) kritik sosial terhadap persoalan ekonomi, (3) kritik sosial terhadap persoalan moral, (4) kritik sosial terhadap persoalan hak asasi manusia (HAM). Berikut uraian kritik sosial dalam kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan.

Tabel Kritik Sosial

NO	Judul Monolog	Budaya	Politik	Ekonomi	Moral	HAM
1.	"Maria Pelvika"				✓	
2.	"Nasi Bubur Mbok Kasilah"			✓		✓
3.	"Aladin"			✓		
4.	"Rumah (yang) Sakit"				✓	
5.	"Mencari SIM"		✓		✓	
6.	"Beringin Keramat"		✓		✓	

Berdasarkan tabel di atas, maka pembahasan kritik sosial dalam enam naskah monolog karya Whani Darmawan adalah sebagai berikut.

Naskah monolog "Maria Pelvika" memuat kritik sosial pada permasalahan moral. Moral berhubungan dengan sikap dan tingkah laku dalam masyarakat. Moral menentukan nilai dalam diri manusia. Kritik sosial terhadap permasalahan moral mengkritik tentang nilai-nilai moral di masyarakat yang dianggap tidak mencerminkan suatu ajaran yang baik serta tidak memperhatikan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam naskah monolog "Maria Pelvika" kritik moral ditunjukkan pada tokoh yaitu Maria pelvika. Perhatikan kutipan berikut.

Ya, begitulah. Kemauan saya tak begitu kuat. Saya orang yang lemah dalam usaha dan keyakinan. (INGIN MENGATAKAN SESUATU, TETAPI TIDAK JADI. JEDA. SAMBIL MERACAU). Pergaulan bebas, drug, rock n roll! Euforia! Euforia! Pengembaraan, pelepasan pikiran, kemerdekaan adalah fantasi yang luar biasa. Saya pikir dengan kemerdekaan sudah cukup bagi saya menangkal pesimisme dan seluruh penyakit yang ada. Ternyata, tubuh memiliki caranya sendiri untuk memberontak. (Darmawan, 2018: 28)

Berdasarkan kutipan berikut dijelaskan bahwa Maria Pelvika merupakan seorang yang terjebak dalam pergaulan bebas. Digambarkan bahwa tokoh menjadikan pergaulan bebas sebagai bentuk kemerdekaan, pelepasan pikiran, dan menjadi fantasi yang luar biasa menyenangkan. Pergaulan yang bebas bisa mengarah pada hal-hal yang merugikan. Bentuknya beragam seperti alkohol, hubungan seks diluar nikah, narkoba dan lain sebagainya. Tokoh Maria Pelvika berdasarkan kutipan tersebut menjadi contoh sebagai seorang yang memiliki moral buruk. Dikatakan buruk karena umumnya perbuatan tersebut dilarang di masyarakat. Pasalnya kebebasan-kebebasan yang menyenangkan bagi segelintir orang bukan hanya merugikan satu individu namun masyarakat di lingkungan.

Naskah monolog ini memiliki ide pokok cerita yang mengarah pada penyesalan hidup Maria Pelvika. Penyesalan Maria Pelvika digambarkan gambarkan dalam kutipan berikut.

Sampai disini saja hidup saya. Ini akibat hidup yang tidak sehat. Akibat apa yang dulu saya percayai sebagai kemerdekaan dalam hidup, tubuh saya telah saya jadikan tong sampah tak terkendali. Mestinya saya menolak! Mestinya saya menegakkan kepribadian saya dengan melakukan yang seharusnya saya pilih dan lakukan! Oh, dasar racun kehidupan! (JEDA, MENGERANG MENAHAN SAKIT).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Maria Pelvika menyesali segala perbuatan yang ia lakukan semasa hidupnya. Maria Pelvika menyari bahwa seharusnya ia bisa lebih menegakkan diri dan keyakinannya sehingga ia bisa memilih mana yang baik atau buruk bagi dirinya.

Maria Pelvika menjadi sebuah gambaran seorang yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Pergaulan yang terlalu bebas bisa membuat seseorang terjerumus dalam lubang yang membayakan dirinya sendiri. Kasus Maria Pelvika menjadi suatu gejala yang mengganggu sistem sosial di masyarakat. Sehingga, naskah monolog ini menjadi bentuk kepekaan pengarang terhadap pergaulan dalam masyarakat. Khususnya kalangan remaja, yang masih dalam tahap pertumbuhan dan mencari jati diri sehingga sering kali terjerumus pada pergaulan yang buruk. Whani Darmawan mengkritik

keadaan sosial yang ada di lingkungan dewasa ini, bahwasannya pergaulan selain menyenangkan dan memberikan kebebasan namun dapat sangat membahayakan diri manusia.

Naskah monolog “Nasi Bubur Mbok Kasilah” memuat kritik sosial pada permasalahan hak asasi manusia (HAM) dan ekonomi. 1) Kritik sosial terhadap permasalahan ekonomi.

Ekonomi membahas tentang perilaku manusia dalam mengelola sumber daya. Ekonomi disebut juga sebagai manajemen dalam rumah tangga. Kegiatan ekonomi mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi. Sebagai makhluk sosial umumnya selalu dihadapi dengan berbagai macam masalah perekonomian. Pada naskah monolog “Nasi Bubur Mbok Kasilah” karya Whani Darmawan konteks ekonomi digambarkan pada kutipan sebagai berikut.

Orang bilang, nasi telah menjadi bubur. Lha, kalau aku? Tak pernah ada istilah itu, karena beras apa pun memang ku jadikan bubur. Dan, ngamdulilah, kamarentah, ini memang baik ya. Setiap bulan saya dapat jatah beras. Ya, beras itu yang kujadikan bubur. Eee...jangan bilang aku orang yang tidak tahu terima kasih ya. Biar berasnya akas juga gak papa. Sudah matur nuwun diberi jatah beras. Kamarentah memang baik sungguh. (Darmawan, 2018: 39)

Pada kutipan tersebut memuat informasi tentang kondisi perekonomian tokoh yang setiap bulannya mendapat bantuan beras dari pemerintah. Berdasarkan alur cerita naskah monolog ini diketahui bahwa Mbok Kasilah hidup sebatang kara diusia tua. Anaknya bernama Sutar dibawa aparat tanpa ada kejelasan dan tidak pernah pulang, sedangkan suami dan ibunya meninggal dunia setelah kepergian Sutar. Kesulitan perekonomian dan rumah tangga Mbok Kasilah dijelaskan dalam kutipan berikut.

Katanya, Cuma dipinjam sebentar untuk ditanya-tanya, kok sampai hari ini belum pulang? Owaaalaah, Lee, Le. Sutar., Sutar. Yang diandalkan Mbokmu ini kalau bukan kamu njuk siapa? Ha nek belanja ke pasar sekarang ini aku rak ya payah ta, Le. Belum lagi mususi, masak sendiri, buka dasar, membawa panci-panci itu keluar, kan yo susah ta, Le. (Darmawan, 2018: 40)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kesedihan dan kesulitan yang Mbok Kasilah rasakan setelah kepergian Sutar. Di usia tuanya Mbok Kasilah sangat membutuhkan Sutar untuk membantu dalam pekerjaan rumah tangga. Namun tersetelah kepergian Sutar Mbok Kasilah harus menghidupin dirinya sendiri, merawat rumah dan kebutuhan sehari-harinya sendiri.

Permasalahan ekonomi dalam naskah monolog ini berhubungan dengan kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat tercukupi. Keterbatasan Mbok Kasilah dalam mengolah kebutuhan perekonomian karena faktor usia. Kritik sosial juga berhubungan dengan kasus hilangnya Sutar. Mbok Kasilah merupakan korban yang ditinggalkan. Sehingga kritik sosial dalam masalah ekonomi, mengkritik tentang kasus-kasus penghilangan paksa dari segi korban yang ditinggalkan. Korban-korban seperti halnya Mbok Kasilah mendapatkan dampak lain selain kesedihan dan kehilangan, yaitu permasalahan perkonomian, sebab Sutar berperan sebagai tulang punggung keluarga.

Selanjutnya naskah monolog “Nasi Bubur Mbok Kasilah” memuat kritik sosial terhadap permasalahan HAM. Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak yang melekat dalam diri manusia sedari lahir. Hak asasi manusia haruslah di hormati dan dipertahankan. Dalam naskah monolog “Nasi Bubur Mbok Kasilah” permasalahan terkait HAM ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tamba teka lara lunga. Pulisi ngapusi. Pak lurah bohong. Sutar anakku, anak ganteng baik hati, kenapa ia dibawa? Ia hanya sering krengran. Tetapi, ia bukan orang-orang yang mereka sangka. Badannya tidak diorek-orek aneh-aneh. Yang orang sebutnya... apa? Gali?penjahat? tetapi, mereka membawanya juga. katanya mau ditanya-tanya. Sampai sekarang...(JEDA)...ya, gitu. Thole Sutar dibawa Pak pulisi, mau ditanya-tanya. Sampai sekarang kok belum pulang? (JEDA. TIBA-TIBA, IA MENANGIS KERING). Itu tahun berapa, ya? Lhapan lima? Ingatku, presidennya waktu itu Pak Harto. Lha, kok mbak grudug banyak gentara nyari si thole. Sejak saat itu, thole ilang.

(Darmawan, 2018: 43)

Kutipan di atas menceritakan tentang nasib seorang anak yang dibawa pergi aparat tanpa adanya kejelasan. Mbok Kasilah sebagai seorang ibu merasa kepergian anaknya tidak dilandasi keadilan. Pasalnya polisi tidak memberikan kejelasan ketika membawa Sutar dan berlanjut tanpa adanya kabar.

Terdapat beberapa petunjuk yang menjelaskan bahwa kepergian Sutar tidak berlandaskan pada keadilan. Pertama karena tidak adanya kejelasan tentang sebab, dan keberadaan Sutar. Aparat yang membawa Sutar tidak memberikan sedikitpun keterangan kepada Mbok Kasilah terkait kesalahan Sutar, dan kemana Sutar akan di bawa pergi. Kedua, setelah kejadian itu Sutar menghilang. Dikatakan menghilang karena tak ada kabar apapun terkait Sutar. Dimana keberadaan Sutar, bagaimana keadaannya dan apa yang terjadi pada Sutar. Berdasarkan penjelasan Mbok Kasilah kepergian Sutar terjadi pada masa pemerintahan presiden Soeharto, terdapat kata "ingatku" yang menjelaskan bahwa hilangnya Sutar sudah lama.

Kritik sosial terkait HAM dalam naskah monolog ini lebih mengarah pada korban-korban yang ditinggalkan. Naskah bercerita dari sudut pandang Mbok Kasilah selaku Ibu Sutar yang dalam usia tuanya hidup sendirian. Naskah monolog ini menjelaskan bahwa penderitaan dan ketidakadilan tidak hanya berlaku pada korban namun orang-orang yang ditinggalkan. Seperti dijelaskan dalam kutipan berikut.

Katanya, Cuma dipinjam sebentar untuk ditanya-tanya, kok sampai hari ini belum pulang? Owaaalaah, Lee, Le. Sutar., Sutar. Yang diandalkan Mbokmu ini kalau bukan kamu njuke siapa? Ha nek belanja ke pasar sekarang ubu aku rak ya payah ta, Le. Belum lagi mususi, masak sendiri, buka dasar, membawa panci-panci itu keluar, kan yo susah ta, Le. (Darmawan, 2018: 40)

Kutipan di atas memuat informasi tentang penderitaan Mbok Kasilah. Diceritakan bahwa setelah kepergian Sutar Mbok Kasilah mengalami penderitaan yang begitu berat. Di usianya yang semakin tua ia hanya bisa mengandalkan Sutar. Kepergian Sutar menjadi sebuah kesedihan yang mendalam bagi Mbok Kasilah. Pengarang dalam hal ini mengkritik bahwa korban yang ditinggalkan tidaklah hidup tenang dan dalam keadaan yang baik-baik saja. Setiap orang memiliki peran dalam keluarga dan lingkungan, sehingga kepergian korban bisa menjadi kehilangan teramat besar bagi orang lain juga terganggunya sistem sosial di masyarakat jika korban memiliki peran di masyarakat. Kasus dalam naskah monolog ini mengkritik pelanggaran HAM yang meliputi pelanggaran hak ekonomi, hak perlindungan dan bantuan kepada keluarga, juga hak atas kesehatan yang layak.

Naskah monolog "Aladin" memuat kritik sosial pada permasalahan ekonomi. Digambarkan bahwa naskah monolog ini berlatar daerah yang menggunakan sistem ekonomi kapitalisme. Sistem kapitalisme menuntut pelakunya untuk menguasai modal dan berbagai model bisnis dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Kondisi tersebut menguntungkan untuk beberapa orang namun merugikan dan tidak menyejahterakan banyak orang lainnya. Kritik sosial dalam naskah ini mengarah pada kondisi korban-korban hasil kapitalisme itu sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan ketimpangan ekonomi yang mencolok, yaitu pada ketimpangan pendapatan yang sangat tinggi antara masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah.

Naskah monolog "Rumah (yang) Sakit" memuat kritik sosial pada permasalahan moral. Diceritakan bahwa Perawat mendapatkan seorang Pasien korban amuk masa. Korban diamuk masa karena mencuri empat sachet kopi, namun ia harus menerima luka yang parah hingga menuju pada kematian. Kritik sosial permasalahan moral mengarah pada sikap yang warga pilih dalam menghukum seorang pencuri empat sachet kopi. Mereka yang luput dengan kesalahan tersangka merasa berhak melakukan apapun untuk menghukum tersangka. Penegak hukum sering kali diabaikan dan mementingkan emosi masing-masing individu.

Naskah monolog "Mencari SIM" memuat kritik sosial pada permasalahan politik dan moral. Kritik permasalahan politik mengarah pada sikap tokoh Papa yang merupakan seorang anggota

dewan menyalahgunakan kekuasaannya. Dewasa ini seringkali seorang yang memiliki kekuasaan mendapatkan keistimewaan tersendiri dalam bidang hukum, pelayanan publik dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya hukum dan peraturan berkedudukan sama untuk setiap orang. Sedangkan kritik sosial permasalahan moral mengarah pada sikap tokoh Papa yang berlaku sewenang-wenang, merasa paling benar, dan tidak mencerminkan jabatannya sebagai seorang dewan.

Naskah monolog "Beringin Keramat" memuat kritik sosial pada permasalahan politik dan moral. Kritik permasalahan politik mengarah pada sikap ketua RT yang fasis dan menyelewengkan kekuasaannya. Pak RT merasa berhak atas hidup orang lain karena merasa ia memiliki kuasa. Sikap ketua RT Whani Darmawan menggambarkan sebagaimana politik kekuasaan di Indonesia. Orang-orang dengan kekuasaannya merasa berhak atas segalanya, merasa paling benar, dan berhak memberi segala kewenangan. Sedangkan kritik sosial permasalahan moral mengarah pada sikap ketua RT yang tidak mencerminkan jabatannya. Pak RT tidak bisa menghargai orang yang sedang berduka, ia berlaku sewenang-wenang dan tidak memanusiakan.

SIMPULAN

Penelitian ini memilih enam naskah dari dua puluh naskah berdasarkan subjek kajian yaitu kritik sosial. keenam naskah monolog memiliki muatan kritik sosial, yang terdiri dari kritik sosial terhadap permasalahan politik, kritik sosial terhadap permasalahan ekonomi, kritik sosial terhadap permasalahan moral, dan kritik sosial terhadap pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Kritik sosial yang paling dominan yaitu terkait permasalahan moral. Terdapat empat naskah yang memuat kritik sosial moral yaitu naskah "Maria Pelvika", "Rumah (yang) Sakit" "Mencari SIM", dan "Beringin Keramat". Kritik permasalahan moral mengarah pada kritik sikap dan tingkah laku masyarakat. Sedangkan muatan kritik terkait HAM hanya terdapat pada naskah "Nasi Bubur Mbok Kasilah". Adapun kritik permasalahan budaya tidak sama sekali digambarkan dalam kumpulan lakon monolog Suwarna-Suwarni karya Whani Darmawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, A. Z. (1999). Kritik Sosial, Pres, dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan. Yogyakarta: UII Press.
- Darmawan, W. (2018). Suwarna-Suwarni. Yogyakarta: Basabasi.
- Faruk. (2013). Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2012). Pengantar Teori Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Suwardi. (2011). Sosiologi Sastra. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soekanto, S. (2013). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.